

**Berilah Kami
Tawa-Mu**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Imunitas Batin di Saat Pandemi

Jadi Kuat
Karena Doa

Beriman di Dalam
Lorong Kekaburan

*A Quali-Tea
Time*

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivoone Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Padupan Kencana	2	Parenting	18
Pembaca Budiman	3	Pustaka	19
Karya	5	Jendela	20
Hidup Bakti	7	Keranjang	22
Latihan Rohani	8	Udar Rasa	24
Katekese Doa	9	Literasi	26
Liturgi	10	Kelingan	27
Kitab Suci	11	Seninjong	28
Katekese	12	Taruna	32
Pewartaan	13	HaNa	35
Papan Tulis	14	Menjadi Sehat	39
Pengalaman Doa	16	Pak Krumun	Cover 3
Pelita	17		

CARA BERLANGGANAN


Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer : ☐ Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata. ☐ Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata.

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

 Majalah Utusan  @majalahutusan  085729548877  utusan.id  Cover : Shutterstock



PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582
 (0274) 897 046/ 048  ktpgalva@gmail.com
 www.galvasteel.co.id







DAPUR BUPATI
THE FUTURE OF TRADITION

Untuk pemesanan dan info lebih lanjut hubungi kami :

 0823 3168 5758

 @dapurbupati

 Jl. Kabupaten no.131, Sleman, Yogyakarta

Dapur Bupati menerima pesanan hantaran dan tumpeng



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 2 porsi
Rp 120.000



Tumpeng Nasi Kuning start from : Rp 450.000 bisa custom order sesuai keinginan anda



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 4 porsi
Rp 200.000



Mengapa Tidak Lagi Bebas Merayakan Misa Tridentin?

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pada tanggal 16 Juli 2021 Paus Fransiskus mengeluarkan sebuah surat apostolik atas inisiatifnya sendiri (*Motu Proprio*) berkenaan dengan praktik perayaan liturgi yang menggunakan buku-buku liturgi pra-reformasi Konsili Vatikan II. *Motu Proprio* ini berjudul *Traditionis Custodes* (MPTC).

Dengan sangat tegas, Paus Fransiskus memperketat izin merayakan liturgi dengan tata cara pra-Konsili Vatikan II. Dinyatakan secara jelas dalam MPTC bahwa buku-buku liturgi yang diundangkan oleh Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II merupakan satu-satunya tata cara peribadatan (*Lex orandi*) dalam ritus Roma. Apa latar belakang di balik keputusan tegas Paus Fransiskus ini?

Kita perlu menilik sejarah dan melihat lagi mengapa Paus Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI mengizinkan penggunaan tata cara liturgi pra-Konsili. Baik Yohanes Paulus II maupun Benediktus XVI ingin memperjuangkan adanya kesatuan Gereja. Yohanes Paulus II berhasrat mengatasi perpecahan dalam Gereja sebagai akibat dari gerakan Mgr. Lefebvre dan para pengikutnya yang bersikeras menolak penggunaan tata cara liturgi pasca-Konsili Vatikan II, khususnya *Missale Romanum* Paulus VI (1970).

Paus Benediktus XVI juga melanjutkan niat yang sama dengan menerbitkan *Motu Proprio Summorum Pontificum* (MPSP) yang membuka lebih lebar kesempatan perayaan bagi mereka yang lekat dengan tradisi liturgi pra-Konsili. Dalam Ekaristi diizinkan penggunaan *Missale Romanum* tahun 1962, versi terakhir revisi *Missale Romanum* Pius V (1570), atau yang sering disebut dengan istilah Misa Tridentin. Mereka yang terpisah ini ingin direngkuh kembali dalam kesatuan Gereja.

Tiga belas tahun setelah diterbitkannya MPSP, tepatnya pada tahun 2020, Gereja merasa perlu mengevaluasi apakah niat menjaga kesatuan Gereja sungguh terwujud. Apakah tujuan awal Gereja yang ingin merengkuh mereka yang lekat dengan tata perayaan liturgi pra-Konsili sungguh terwujud?

Untuk menjawab hal ini, Kongregasi Ajaran Iman mengirimkan angket kepada para uskup guna mendapat informasi mengenai implikasi MPSP di level Gereja partikular. Hasil angket inilah yang menjadi pertimbangan Paus Fransiskus untuk mengambil keputusan tegas seperti yang tertuang dalam MPTC. *Traditionis Custodes* menghapus semua norma maupun kebiasaan tentang perayaan-perayaan liturgi pra-Konsili Vatikan II yang selama ini berlaku.

Ada beberapa indikasi yang bisa kita duga mengapa Fransiskus menerbitkan MPTC dan surat kepada para uskup yang menyertainya. *Pertama*, munculnya tanpa kendali kelompok-kelompok yang lekat dengan tata liturgi pra-KV II di tingkat Gereja lokal yang kemudian mendirikan paroki-paroki personal baru. MPSP meski memberi keleluasaan yang besar dalam pemakaian tata liturgi pra-Konsili Vatikan II, dengan sangat jelas mengingatkan adanya kemungkinan bahaya perpecahan. Adanya

dua forma di dalam satu ritus, juga di dalam satu komunitas Gereja yang sama, ternyata berpotensi besar menimbulkan perpecahan.

Kedua, adanya indikasi di berbagai tempat mengenai adanya imam-imam atau kelompok yang mulai menjauh dari kesatuan dengan uskup setempat. *Ketiga*, ternyata pengetahuan dan penguasaan dasar para imam soal bahasa Latin dan *Missale Romanum* 1962 sungguh kurang diperhatikan. Hal ini bukan hal baik karena liturgi dipahami hanya sebatas soal membaca teks dan menjalankan rubrik.

Keempat, tiga belas tahun setelah MPSP, ternyata unsur kesatuan Gereja yang menjadi niatan awal Gereja makin diabaikan. Jarak antarkelompok makin lebar, perbedaan makin meruncing. *Kelima*, muncul penolakan dari banyak kelompok yang lekat dengan perayaan liturgi pra-Konsili Vatikan II atas ajaran Konsili Vatikan II dan pembaruan liturginya. Muncul pula klaim dari beberapa kelompok yang menyatakan diri sebagai Gereja Katolik dan bahwa Konsili Vatikan II telah merusak tradisi Gereja. MPTC dengan tegas menyatakan bahwa dengan menolak eksistensi Konsili Vatikan II, maka mereka meragukan otoritas para uskup yang bersama-sama dengan Paus menyelenggarakan sebuah konsili ekumenis.

Inilah alasan mengapa Paus Fransiskus mengeluarkan *Motu Proprio Traditionis Custodes* (MPTC). Banyak fakta kontradiktif di lapangan yang bertentangan dengan niatan awal untuk memperjuangkan kesatuan Gereja dengan merengkuh para imam dan kelompok-kelompok tertentu yang lekat dengan tata perayaan liturgi pra-Konsili Vatikan II. Alih-alih memupuk kesatuan, ternyata yang ada adalah perpecahan. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta